

Kontroversi Dan Resiko Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam

Nining Yus Mei¹, Fathia Fathammubina², Selfi Andriani³, Nurhanipa⁴, Muhammad Danil⁵, Khairunnas⁶

^{1,2,3,4,5,6} STAI-YDI Lubuk Sikaping, Indonesia

niningyusmei@stai-ydi.co.id

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan,
Pendidikan Islam, Risiko AI.

Abstrak

Penerapan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam pendidikan agama Islam telah menjadi topik yang semakin relevan di era digital saat ini. Artikel ini mengkaji kontroversi dan risiko penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini membahas tentang kontroversi dan risiko penggunaan AI dalam pembelajaran. Risiko utama adalah potensi kesalahan sumber informasi dan ilmu yang didapat, penggantian peran guru, dan kurangnya dimensi spiritual dalam pembelajaran. Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penggunaannya dalam pendidikan agama Islam harus diawasi secara ketat untuk memastikan keselarasannya dengan nilai-nilai Islam.

Key Word:

Artificial Intelligence,
Islamic Education, AI Risks.

Abstract

The application of Artificial Intelligence (AI) in Islamic religious education has become an increasingly relevant topic in the current digital era. This article examines the controversies and risks of using AI in Islamic religious education. This research discusses the controversies and risks of using AI in learning. The main risks are potential errors in the sources of information and knowledge gained, the replacement of the role of the teacher, and the lack of a spiritual dimension in learning. Although AI offers many benefits, its use in Islamic religious education should be closely monitored to ensure its alignment with Islamic values.

Copyright © 2024

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang penerapan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan agama Islam menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. AI telah merambah berbagai sektor, termasuk pendidikan, dengan harapan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan teknologi ini tidak lepas dari kontroversi dan risiko. Sebagai contoh, beberapa pihak mempertanyakan apakah AI dapat menggantikan peran penting guru dalam membimbing siswa, terutama dalam mengajarkan aspek spiritual yang tidak bisa dipahami oleh teknologi. Diketahui bahwa sampai saat ini pemerintah belum menerapkan undang-undang dalam menggunakan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa studi terdahulu telah membahas potensi dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan, tetapi sebagian besar dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti masih terbatas kepada analisis secara umum dan tidak mengkhususkan pada dampaknya dalam pendidikan agama Islam. Sebagai contoh, Aziz (2023) dalam penelitiannya mengenai penerapan AI di bidang pendidikan menyatakan bahwa teknologi ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan responsif. Namun, studi ini tidak menggali lebih dalam terkait dengan masalah etis dan keberagaman penafsiran dalam ajaran agama yang mungkin terjadi akibat penggunaan AI. Oleh karena itu, terdapat kekurangan dalam pemahaman terkait dampak spiritual dan filosofis dari penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian di bidang Kecerdasan Buatan (AI) terus mendekati penciptaan komputer pintar, namun banyak tantangan yang harus diatasi. AI mencoba untuk mereplikasi aspek-aspek manusia seperti kemampuan belajar, selera, emosi, dan kreativitas. Ahli AI harus menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti filosofi, psikologi, linguistik, sains syaraf, dan komputer untuk menghadapi tantangan ini. Walaupun kita belum bisa mereplikasi otak manusia sepenuhnya, tujuan AI bukanlah menggantikan manusia, melainkan menjadi alat bantu untuk meningkatkan kehidupan manusia. Pengembangan AI akan terus berlanjut dengan peningkatan

dalam berbagai subbidang, pengembangan perangkat lunak yang lebih canggih, dan integrasi ilmu. Konsep integrasi ilmu akan menjadi tren di masa depan, di mana kolaborasi antar subbidang AI akan menghasilkan teknologi lanjutan untuk menangani masalah yang lebih kompleks. Meskipun AI memiliki potensi untuk memberikan solusi yang menyerupai keajaiban, kita perlu menyadari bahwa ini adalah kemajuan evolusioner, bukan revolusioner. Namun, AI tetap merupakan teknologi yang mengagumkan dan menarik untuk dipelajari.

Studi yang ditawarkan dalam artikel ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan fokus pada analisis mendalam mengenai kontroversi dan risiko penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam. Kajian ini akan mengkaji secara kritis bagaimana AI dapat mempengaruhi cara ajaran agama disampaikan dan dipahami, serta peran AI dalam membentuk interaksi antara siswa dan pengajaran agama yang seharusnya bersifat spiritual. Hal ini akan memperkenalkan kebaruan dalam penelitian dengan membahas dampak AI secara spesifik dalam konteks pendidikan agama Islam, yang belum banyak ditemukan dalam studi-studi sebelumnya. Samapi sekarang ini belum diatur etika penggunaan AI dalam Pembelajaran di Indonesia terutama Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, kajian ini diperkuat oleh pemahaman bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Secara empiris, penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur yang ada. Dari sudut pandang filosofis, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam harus menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ajaran moral serta etika yang terkandung dalam syariat Islam.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi kontroversi dan risiko penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam, serta memberikan rekomendasi terkait etika dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Risiko ini sangat diperlukan untuk ditelusuri mengingat begitu banyak sumber di dalam AI yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesuai sunnah dan Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif- analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam kontroversi, risiko, dan dampak penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Islam, baik dari sisi etika, spiritualitas, maupun filosofis. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang relevan dalam pendidikan agama, seperti yang disarankan oleh Sugiyono bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang mendalam melalui perspektif partisipan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan literatur ilmiah lainnya yang relevan dengan topik. Sumber data utama mencakup literatur akademik terkait teknologi pendidikan, studi tentang AI dalam konteks pendidikan agama, serta artikel yang membahas etika dan filosofi penerapan AI. Data dikumpulkan melalui pencarian pada basis data akademik daring seperti Google Scholar dan perpustakaan digital universitas, dengan proses seleksi untuk memastikan kredibilitas dan relevansi setiap sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kategori kontroversi, penerapan AI menimbulkan perdebatan terkait otentisitas pengajaran dan potensi pengurangan nilai spiritual dalam pendidikan agama. Haris (2022) menyatakan bahwa “meskipun AI dapat memperluas akses pembelajaran agama, teknologi ini tidak mampu menggantikan peran guru dalam menyampaikan nilai- nilai spiritual yang esensial dalam pendidikan Islam”. Pernyataan ini diperkuat oleh Azzam (2022), yang menambahkan bahwa “AI dalam pendidikan agama Islam perlu dibatasi agar tidak mengurangi dimensi spiritual yang seharusnya hadir dalam proses belajar-mengajar”.

Dalam kategori risiko, penelitian juga mengungkap kekhawatiran terkait kesalahan informasi dan penggantian peran guru. Aziz (2023) menjelaskan bahwa “AI yang mengandalkan big data berpotensi mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tidak terverifikasi, yang dapat menyebabkan distorsi dalam pemahaman ajaran agama”. Hal ini sejalan dengan pandangan Haris (2022) bahwa "penggunaan AI dalam pendidikan agama bisa mengurangi peran penting guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan spiritual dan emosional siswa".

Selanjutnya, dalam perspektif etis dan filosofis, beberapa ahli pendidikan Islam menyoroti bahwa penggunaan AI perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah. Haryono (2021) menyebutkan bahwa “penerapan AI harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, termasuk mempertimbangkan hak cipta konten keagamaan yang digunakan oleh teknologi AI”. Selain itu, menurut Zahra (2022), AI yang tidak dirancang dengan panduan etis yang jelas dapat menghasilkan nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam.

Perkembangan AI dalam Bidang Pendidikan

Artificial Intelligence (AI) mengalami perkembangan pesat dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. AI memungkinkan otomatisasi proses pembelajaran, personalisasi kurikulum, dan pengembangan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Di bidang pendidikan, AI digunakan dalam bentuk platform e-learning, analisis data belajar siswa, hingga chatbot untuk bimbingan akademik. Sebagai contoh, AI dapat menganalisis pola belajar siswa dan memberikan rekomendasi konten yang sesuai dengan tingkat pemahaman individu. Menurut penelitian di bidang teknologi pendidikan, "AI telah berkontribusi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan terarah, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan masing-masing".

Pendidikan Agama Islam: Prinsip dan Tujuan Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berupaya mewujudkan insan kamil, yaitu manusia yang berkepribadian utuh, baik dari segi akhlak maupun spiritualitas. Prinsip dasar pendidikan Islam meliputi tauhid, akhlak, dan pengembangan potensi individu sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. "Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek ritual, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak yang baik dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sosial". Tujuan pendidikan Islam adalah mencetak individu yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Ulwan (2015), pendidikan agama Islam diharapkan dapat "membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari".

Kontroversi dalam Penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam

1. Otentisitas dan Keaslian Ilmu

Salah satu kontroversi utama dalam penerapan AI di pendidikan agama Islam adalah mengenai otentisitas ilmu yang disampaikan. AI mengandalkan data yang ada sebagai dasar pembelajarannya, yang dapat mengandung bias atau kesalahan dari sumber yang tidak terpercaya. Dalam hal ini, muncul kekhawatiran apakah AI mampu menyampaikan ilmu agama yang benar-benar autentik dan sesuai dengan sumber-sumber Islam yang sahih. Menurut Abdullah (2022), "AI berpotensi menyampaikan informasi yang kurang akurat atau bias, terutama ketika data yang digunakan untuk melatih sistem tersebut kurang terverifikasi". Dalam konteks agama, ketepatan dan keaslian informasi sangat penting, sehingga potensi kesalahan dari AI perlu diperhatikan dengan serius. AI mendapatkan sumber yang akan diberikan kepada pencari data melalui data yang sudah ada di dalam data sehingga data data yang didisajikan diragukan keaslian ilmunya yang sesuai dengan sunnah dan Alquran yang sesuai dengan panduan pembelajara Pendidikan Islam.

2. Dijadikan Pengganti Guru

Kontroversi lain terkait peran guru yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI, terutama dalam pendidikan agama Islam. Guru memiliki peran penting bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi para siswa. Peran ini sangat sulit digantikan oleh teknologi, karena AI tidak memiliki dimensi moral dan emosional yang mendalam seperti seorang guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasbullah (2020), "Guru dalam pendidikan agama memiliki fungsi penting sebagai pembimbing yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan memberikan teladan, yang sulit digantikan oleh sistem berbasis AI". Oleh karena itu, AI sebaiknya dilihat sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti peran guru dalam pendidikan agama. Ketika AI digunakan dalam pembelajaran maka akan ada kekurangan kecerdasan emosional yang di dapatkan oleh peserta didik. Kecerdasan emosional dalam bersosialisasi dan juga kecerdasan dalam mengelola emosi diri.

3. Interpretasi dan Penafsiran Agama

AI akan bekerja sesuai dengan perintah dan data yang sudah ada. AI yang bekerja berdasarkan data dan algoritma mungkin kesulitan dalam menangani perbedaan interpretasi dan keragaman tafsir dalam ajaran Islam. Mengingat kompleksitas pemahaman agama Islam yang memerlukan sensitivitas, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam, AI mungkin menghadapi risiko kesalahan interpretasi atau tidak mampu menangani nuansa-nuansa teologis tertentu. Menurut Mansur (2021) "AI berbasis algoritma tidak memiliki kemampuan untuk memahami keragaman tafsir dan perbedaan interpretasi dalam ajaran Islam, yang bisa menyebabkan salah tafsir atau penyimpangan". Risiko ini menjadi perhatian utama, mengingat pemahaman agama yang tepat sangat krusial dalam pendidikan Islam. Seperti penafsiran tafsir Al-quran oleh beberapa ulama yang tidak sesuai dengan sunnah dan al-quran itu sendiri maka penafsiran yang diberikan oleh AI sangat memiliki kontroversi yang tinggi.

Risiko Penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam

1. Risiko Kesalahan Informasi

Salah satu risiko utama dalam penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam adalah potensi kesalahan informasi yang dapat disebarkan. AI mengandalkan data yang ada, yang bisa saja tidak akurat atau mengandung kesalahan. Dalam konteks agama, informasi yang salah atau menyesatkan bisa sangat berbahaya, karena dapat mempengaruhi pemahaman ajaran agama secara fundamental. Seperti yang dijelaskan oleh Elhaj (2019), "AI berisiko menyebarkan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan ajaran yang benar, karena algoritma yang digunakan dapat dipengaruhi oleh bias data yang ada"²³. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan oleh sistem AI berasal dari sumber yang sah dan terpercaya, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Kurangnya Sentuhan Spiritual dan Emosional

Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan emosional, yang sulit dicapai melalui teknologi. Proses pembelajaran agama sering kali melibatkan pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan pembimbingan spiritual yang memerlukan interaksi manusiawi. Seperti yang diungkapkan oleh Suwandi (2021), "Pendidikan agama Islam melibatkan dimensi spiritual dan emosional yang hanya dapat dihadirkan oleh interaksi langsung dengan guru atau pembimbing, yang sulit dicapai oleh sistem berbasis AI". Oleh karena itu, meskipun AI dapat membantu dalam aspek kognitif, ia tidak dapat menggantikan peran manusia dalam memberikan sentuhan spiritual yang mendalam dalam pendidikan agama.

3. Privasi dan Keamanan Data

Salah satu risiko signifikan terkait dengan penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam adalah masalah privasi dan keamanan data. AI yang mengumpulkan dan memproses data pribadi pengguna, terutama dalam konteks pendidikan agama, berisiko menimbulkan pelanggaran privasi jika data tersebut tidak dilindungi dengan baik. Misalnya, informasi terkait aktivitas keagamaan individu bisa disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Menurut Fatima (2020), "Pengumpulan data pribadi oleh sistem AI yang digunakan dalam pendidikan agama menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi dan potensi penyalahgunaan informasi sensitif". Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap aplikasi AI yang digunakan dalam pendidikan agama mematuhi aturan privasi yang ketat dan menjaga keamanan data pengguna.

KESIMPULAN

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang dan tantangan. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama melalui pembelajaran interaktif, distribusi ilmu yang lebih luas, serta personalisasi materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Aplikasi berbasis AI, seperti yang digunakan dalam hafalan Al-Quran dan pembelajaran hadits, telah memperlihatkan potensi besar dalam mempermudah akses dan mempercepat proses pembelajaran.

Namun, di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam menimbulkan beberapa kontroversi dan risiko. Salah satunya adalah masalah otentisitas ilmu yang disampaikan oleh AI, karena teknologi ini bergantung pada data yang tersedia dan dapat mengandung bias atau kesalahan interpretasi. Selain itu, kekhawatiran muncul mengenai potensi AI menggantikan peran guru agama yang memiliki tugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan bagi umat. Masalah lainnya adalah tantangan dalam menginterpretasikan ajaran agama yang bersifat kompleks dan sering kali memerlukan penafsiran yang mendalam, yang mungkin tidak dapat dilakukan dengan tepat oleh AI.

Risiko lain yang perlu diperhatikan adalah penyebaran informasi yang salah, kurangnya sentuhan spiritual dan emosional yang merupakan bagian penting dalam pendidikan agama, serta masalah privasi dan keamanan data pengguna yang dapat timbul dari penerapan teknologi AI. Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan agama Islam harus dilakukan dengan hati-hati dan mematuhi prinsip-prinsip syariah yang berlaku. Rekomendasi untuk penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam meliputi pentingnya pengawasan yang ketat dari lembaga pendidikan dan ulama untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak merusak nilai-nilai agama. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengembangan serta penggunaan aplikasi berbasis AI harus dijaga agar tidak ada penyimpangan dalam penyampaian ilmu agama. Dengan pendekatan yang etis dan bertanggung jawab, AI dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, asalkan penggunaannya tetap sejalan dengan ajaran Islam dan memperhatikan aspek-aspek spiritual dan moral.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R. (2022). *Artificial Intelligence and Religious Education: Perspectives and Challenges*. (Kuala Lumpur: Islamic Research Publications).
- AI and Islamic Education. (2021). *Artificial Intelligence in the Context of Islamic Learning: Opportunities and Challenges*. (Cairo: Dar al-Matbua)
- Al-Farsi, M. (2020). *AI in Islamic Education: A New Approach or a Threat?*. (Jakarta: Pustaka Islam).
- Al-Qaradawi, Y. (2021). *Fatwa tentang Teknologi dan Ajaran Islam*. (Cairo: Dar al- Shuruq).
- Al-Syafi'i, A. H. (2020). *Teknologi Pendidikan Islam di Era Digital*. (Jakarta: Pustaka Ilmu).
- Al-Zahrani, A. (2022). *Peran Ulama dalam Pendidikan Agama Islam Digital*. (Makkah: Al-Qalam Press).
- An-Nahlawi, A. (2011). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. (Jakarta: Gema Insani),
- Aziz, M. (2023). *Pembelajaran Berbasis AI dalam Pendidikan Islam*. *Journal of Islamic Studies*
- Azzam, Y. (2022). *Etika dalam Teknologi Pendidikan Agama Islam*. *Journal of Islamic Ethics*
- Barnes, C. (2018). *Adaptive Learning and Personalized Education through AI*. (London: Sage Publications).
- Elhaj, T. (2019). *Artificial Intelligence and the Future of Religious Education*. (Oxford: Oxford University Press).
- Fatima, Z. (2020). *Privacy Concerns in AI-Based Educational Systems*. (Kuala Lumpur: Technology and Society Press)
- Firdaus, M. (2021). *Copyright and Ethical Use of Religious Content in AI*. (Bandung: Pustaka Aksara).
- Hadi, A. (2019). *Ethical Considerations in AI-Based Religious Education*. (Jakarta: Pustaka Ilmu).
- Harasim, L. (2019). *Learning Theory and Online Technologies*. Routledge
- Haris, F. (2022). *Interpretasi AI dalam Pendidikan Agama Islam*. *Islamic Journal of Technology*,
- Haryono, A. (2021). *Akses Pendidikan Agama di Daerah Terpencil dengan AI*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*,
- Hasbullah, M. (2020). *Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. (Jakarta: Al-Qalam Press).
- Mansur, Y. (2021). *The Complexity of Islamic Interpretation in the Age of AI*. (Cairo: Academic Publishing House).
- Miles, M. B., &Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, (CA: Sage Publications),
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta),
- Sulaiman, M. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Teknologi: Perspektif Ulama*. (Bandung: Al-Furqan).
- Sulaiman, M. (2021). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam*. (Bandung: Pustaka Aksara).
- Suwandi, H. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Potensi dan Tantangannya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Tennyson, R. (2020). *Educational Technology and Artificial Intelligence: Methods and Applications*. (New York: Academic Press)
- Ulwan, A. (2015). *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Muslim*. (Bandung: Pustaka Al-Kautsar).
- Zahra, L. (2022). *Aspek Emosional dalam Pendidikan Agama*. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Zain, I. (2020). *Artificial Intelligence in Islamic Education: Challenges and Opportunities*. (Kuala Lumpur: Islamic Studies Press)
- Zhang, L. (2021). *Technology in Education: A New Frontier for Accessibility*. (Cambridge: Cambridge University Press)